

## **Narasi Masyarakat Lokal Tentang Perubahan Mata Pencaharian Akibat Pengembangan Ekowisata Di Lombok NTB**

**Wiranto<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*\*Corresponding Author: [wiranto33@gmail.com](mailto:wiranto33@gmail.com)*

### **Article History**

**Received: 08-03-2025**

**Revised: 23-03-2025**

**Published: 29-04-2025**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi masyarakat lokal mengenai perubahan mata pencaharian akibat pengembangan ekowisata di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan menggunakan metode kuantitatif. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena transformasi ekonomi masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan tradisional, kini beralih ke sektor jasa wisata seperti pemandu wisata, penyedia homestay, dan perdagangan kerajinan tangan. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 150 responden yang dipilih dengan teknik stratified random sampling, yang mencakup masyarakat di kawasan ekowisata Sembalun, Tetebatu, dan Desa Wisata Bayan. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert untuk mengukur persepsi, tingkat partisipasi, serta dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara intensitas pengembangan ekowisata dengan pergeseran mata pencaharian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengembangan ekowisata terhadap perubahan pola pekerjaan masyarakat lokal, dengan kontribusi terbesar pada peningkatan pendapatan dan diversifikasi usaha. Selain itu, hasil survei juga mengungkapkan bahwa 68% responden merasa lebih sejahtera setelah beralih ke sektor ekowisata, meskipun sebagian kecil masih menghadapi kendala keterampilan dan akses modal. Temuan ini mengindikasikan bahwa ekowisata berperan penting dalam membentuk dinamika sosial-ekonomi baru di Lombok, namun tetap diperlukan intervensi pemerintah dalam bentuk pelatihan dan dukungan kebijakan agar perubahan yang terjadi lebih berkelanjutan serta inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

**Keywords: Ekowisata, Mata Pencaharian, Masyarakat Lokal**

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi daerah karena mampu mendorong pertumbuhan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Di Indonesia, pengembangan ekowisata mulai mendapat perhatian khusus karena dinilai mampu menyelaraskan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan kelestarian lingkungan. Ekowisata tidak hanya menawarkan daya tarik alam, tetapi juga menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam kegiatan pariwisata. Menurut Sunaryo (2013), pariwisata berkelanjutan harus didesain dengan prinsip menjaga keutuhan ekologi, memberikan manfaat ekonomi, serta melibatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan. Hal ini menjadi relevan untuk ditelaah pada wilayah Lombok, NTB, yang memiliki kekayaan alam dan budaya sebagai modal pengembangan ekowisata.

Transformasi mata pencaharian masyarakat lokal di daerah tujuan wisata sering kali menjadi fenomena yang mencolok. Sebelum berkembangnya ekowisata, masyarakat Lombok umumnya bergantung pada sektor agraris seperti bertani dan beternak, serta aktivitas tradisional lain yang berbasis sumber daya alam. Namun, dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, banyak masyarakat yang mulai beralih profesi menjadi pemandu wisata, penyedia jasa akomodasi, penjual kerajinan tangan, hingga pengelola atraksi budaya. Fenomena ini sesuai dengan temuan Firdaus dan Hidayati (2022) yang menyatakan bahwa perkembangan ekowisata di desa-desa wisata dapat meningkatkan peluang usaha baru sekaligus menggeser pola pekerjaan tradisional masyarakat.

Selain aspek ekonomi, pengembangan ekowisata juga membawa dampak sosial yang cukup signifikan. Perubahan mata pencaharian masyarakat tidak hanya berhubungan dengan peningkatan pendapatan, tetapi juga menyangkut identitas, gaya hidup, dan relasi sosial yang berkembang di komunitas. Adanya interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal menciptakan dinamika sosial baru yang terkadang menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri. Menurut Soemarwoto (2014), perubahan pola pekerjaan masyarakat akibat dorongan eksternal pembangunan sering kali membawa konsekuensi sosial yang kompleks, sehingga memerlukan strategi adaptasi agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat.

Lombok NTB sebagai salah satu destinasi wisata unggulan memiliki banyak kawasan ekowisata potensial, seperti Sembalun, Tetebatu, dan Desa Bayan. Pengembangan kawasan ini tidak hanya berbasis daya tarik alam, tetapi juga memanfaatkan kearifan lokal dan tradisi masyarakat sebagai bagian dari atraksi wisata. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Lestari (2022) yang menekankan bahwa keberhasilan ekowisata sangat ditentukan oleh peran aktif masyarakat dalam mengelola potensi lokal, baik berupa keindahan alam maupun budaya tradisional yang diwariskan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat

Lombok menarasikan pengalaman mereka dalam menghadapi perubahan mata pencaharian akibat perkembangan ekowisata.

Pengalaman masyarakat lokal dalam mengelola transisi mata pencaharian sering kali dipengaruhi oleh akses terhadap modal, pendidikan, serta keterampilan dalam bidang pariwisata. Beberapa kelompok masyarakat yang memiliki sumber daya lebih baik biasanya mampu beradaptasi lebih cepat dengan perubahan yang terjadi. Sebaliknya, masyarakat yang masih bergantung pada sektor tradisional menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2010), keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh sejauh mana komunitas dapat mengembangkan kapasitas diri agar dapat bersaing dalam industri pariwisata.

Dari perspektif ekonomi, ekowisata memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Data empiris menunjukkan bahwa masyarakat yang beralih profesi dari sektor pertanian ke sektor pariwisata mengalami peningkatan rata-rata penghasilan bulanan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa ekowisata berkontribusi langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi sumber pendapatan. Namun demikian, transformasi ini tidak selalu berjalan mulus, karena sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses peluang ekonomi baru.

Selain manfaat ekonomi, terdapat pula tantangan dalam menjaga keberlanjutan ekowisata. Salah satu tantangan utama adalah risiko terjadinya eksploitasi sumber daya alam dan hilangnya nilai budaya akibat komersialisasi. Oleh karena itu, penting adanya regulasi dan kebijakan yang mendukung agar pengembangan ekowisata tetap menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Menurut Pitana dan Gayatri (2005), pariwisata yang dikelola tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan berpotensi menimbulkan degradasi alam dan konflik sosial di masyarakat lokal. Dengan demikian, kebijakan pemerintah daerah dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberlanjutan ekowisata di Lombok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berusaha menggali narasi masyarakat lokal tentang perubahan mata pencaharian mereka akibat pengembangan ekowisata di Lombok, NTB. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana masyarakat menilai, merasakan, dan merespons perubahan yang terjadi dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan bagi pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang lebih berkeadilan, berkelanjutan, serta memberikan manfaat luas bagi masyarakat lokal. Dengan pendekatan kuantitatif, diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara intensitas pengembangan ekowisata dan perubahan pola mata pencaharian masyarakat di Lombok.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei untuk memperoleh data empiris terkait narasi masyarakat lokal mengenai perubahan mata pencaharian akibat pengembangan ekowisata di Lombok, NTB. Metode kuantitatif dipilih karena mampu mengukur hubungan antarvariabel secara objektif dengan menggunakan instrumen penelitian terstruktur. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian, analisis data numerik, dan penerapan uji statistik untuk menjawab rumusan masalah. Dengan demikian, metode ini dinilai tepat untuk menganalisis sejauh mana pengembangan ekowisata memengaruhi pola mata pencaharian masyarakat lokal.

Populasi penelitian adalah masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata Lombok, seperti Sembalun, Tetebatu, dan Desa Bayan. Dari populasi tersebut, ditetapkan sampel sebanyak 150 responden menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan keterwakilan dari berbagai kelompok sosial dan pekerjaan. Instrumen utama penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang digunakan untuk mengukur variabel persepsi, partisipasi, serta dampak ekonomi yang dirasakan. Menurut Arikunto (2014), penggunaan kuesioner dalam penelitian kuantitatif efektif untuk memperoleh data primer secara cepat dan terstandar, terutama pada populasi yang relatif besar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh pengembangan ekowisata terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat. Teknik analisis ini dipilih karena sesuai untuk mengukur hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Selain itu, uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan kualitas data. Menurut Nazir (2014), validitas dan reliabilitas merupakan syarat penting agar instrumen penelitian dapat dipercaya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menjawab tujuan penelitian serta memberikan rekomendasi kebijakan dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Lombok.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 150 responden yang tinggal di sekitar kawasan ekowisata Lombok, yaitu Sembalun, Tetebatu, dan Desa Bayan. Mayoritas responden merupakan masyarakat dengan latar belakang pekerjaan utama di sektor pertanian dan peternakan, namun dalam lima tahun terakhir mengalami pergeseran mata pencaharian menuju sektor pariwisata. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya jumlah masyarakat yang bekerja sebagai pemandu wisata, pemilik homestay, penyedia jasa transportasi, hingga pedagang kerajinan tangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Firdaus dan Hidayati (2022) yang menunjukkan bahwa ekowisata berkontribusi terhadap terciptanya lapangan kerja baru di desa wisata.

Analisis data menunjukkan bahwa sebesar 68% responden mengakui adanya peningkatan pendapatan setelah beralih ke sektor ekowisata. Rata-rata kenaikan pendapatan berada pada kisaran 20–40% dibandingkan dengan penghasilan mereka saat masih bergantung pada sektor agraris. Peningkatan ini memberikan bukti nyata bahwa ekowisata mampu menjadi alternatif ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat. Menurut Kurniawan (2022), diversifikasi mata pencaharian melalui pariwisata dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga karena tidak lagi bergantung pada satu sumber pendapatan.

Selain peningkatan pendapatan, transformasi mata pencaharian juga membawa dampak terhadap pola konsumsi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat yang kini berprofesi di sektor wisata lebih mampu membiayai pendidikan anak, memperbaiki rumah, serta memiliki tabungan. Hal ini mendukung teori pembangunan ekonomi berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Sunaryo (2013), bahwa pariwisata berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas hidup jika dikelola dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif.

Namun demikian, pergeseran mata pencaharian tidak sepenuhnya berjalan mulus. Sebanyak 32% responden mengaku masih kesulitan beradaptasi dengan pekerjaan baru di sektor pariwisata karena keterbatasan keterampilan, terutama dalam berbahasa asing dan pengelolaan usaha. Menurut Kusmayadi dan Sugiarto (2010), salah satu faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pariwisata adalah rendahnya kapasitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, diperlukan program pelatihan berkelanjutan agar masyarakat lebih siap menghadapi tuntutan industri pariwisata.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan identitas sosial dalam komunitas. Masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata cenderung lebih terbuka terhadap interaksi dengan wisatawan dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tetap bertahan di sektor tradisional. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Soemarwoto (2014), yang menjelaskan bahwa perubahan pola pekerjaan akan memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat.

Dari sisi pemerataan, tidak semua kelompok masyarakat memperoleh manfaat yang sama. Masyarakat yang memiliki modal lebih besar cenderung lebih mudah mengembangkan usaha di bidang wisata, seperti homestay dan restoran, sementara masyarakat dengan keterbatasan modal hanya terlibat sebagai pekerja lepas. Temuan ini didukung oleh Lestari (2022), yang menekankan perlunya kebijakan afirmatif agar manfaat ekowisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

Keterlibatan perempuan juga menjadi aspek penting yang terungkap dalam penelitian ini. Banyak perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam aktivitas domestik, kini turut berkontribusi melalui usaha kerajinan tangan, kuliner lokal, dan homestay. Menurut penelitian Damayanti (2022), pemberdayaan perempuan dalam ekowisata dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat ekonomi desa wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata turut mendorong kesetaraan gender di masyarakat Lombok.

Interaksi budaya antara wisatawan dan masyarakat lokal juga berdampak pada pola pikir dan gaya hidup. Sebagian masyarakat mulai mengadopsi pola hidup baru, misalnya dalam hal kebersihan lingkungan dan pelayanan. Walaupun demikian, terdapat kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai budaya akibat komersialisasi tradisi lokal. Pitana dan Gayatri (2005) mengingatkan bahwa pariwisata harus dikelola dengan memperhatikan aspek sosial budaya agar tidak menimbulkan konflik identitas di masyarakat.

Dari analisis regresi linier sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 ( $<0,05$ ), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pengembangan ekowisata terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,42 mengindikasikan bahwa 42% perubahan pola mata pencaharian dipengaruhi oleh faktor pengembangan ekowisata, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti urbanisasi, pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Hal ini menegaskan pentingnya ekowisata sebagai motor transformasi ekonomi lokal.

Meski demikian, sebagian masyarakat masih berusaha mempertahankan keseimbangan antara sektor tradisional dan sektor wisata. Petani yang tetap menggarap lahannya, misalnya, juga membuka homestay atau menawarkan wisata agro. Model mata pencaharian ganda ini sejalan dengan penelitian Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa strategi diversifikasi pekerjaan mampu mengurangi risiko ekonomi akibat ketergantungan pada satu sektor.

Temuan lain mengindikasikan bahwa ekowisata turut memengaruhi pola partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Masyarakat lebih aktif menghadiri musyawarah desa dan terlibat dalam pengelolaan atraksi wisata. Menurut Sunaryo (2013), partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan karena meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan program.

Tantangan terbesar ke depan adalah menjaga keberlanjutan ekowisata agar tidak hanya bersifat jangka pendek. Ketersediaan sumber daya alam yang terbatas perlu dikelola secara hati-hati agar tidak terjadi kerusakan lingkungan akibat lonjakan kunjungan wisatawan. Hal ini sesuai dengan pandangan Soemarwoto (2014) bahwa pembangunan harus memperhatikan daya dukung lingkungan untuk menghindari degradasi ekosistem.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekowisata di Lombok membawa dampak positif terhadap transformasi mata pencaharian masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial. Namun, tantangan terkait keterampilan, modal, dan keberlanjutan masih perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, dukungan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan ekowisata yang inklusif dan berkelanjutan.

***Tabel: Analisis Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Mata Pencaharian Masyarakat Lombok***

Aspek yang Diamati	Hasil Temuan (%)	Interpretasi
--------------------	------------------	--------------

Peningkatan pendapatan	68%	Mayoritas masyarakat mengalami kenaikan penghasilan 20–40%.
Kesulitan adaptasi keterampilan	32%	Hambatan utama: bahasa asing & manajemen usaha.
Peran perempuan meningkat	54%	Banyak perempuan terlibat dalam kerajinan, kuliner, dan homestay.
Perubahan identitas sosial	61%	Masyarakat lebih terbuka dan percaya diri, namun berisiko kehilangan tradisi.
Koefisien determinasi ( $R^2$ )	0,42	42% perubahan pekerjaan dipengaruhi ekowisata, sisanya faktor eksternal lain.

Hasil analisis pada tabel menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di Lombok memberikan dampak signifikan terhadap transformasi mata pencaharian masyarakat lokal. Sebanyak 68% responden merasakan peningkatan pendapatan antara 20–40% setelah beralih dari sektor agraris ke sektor pariwisata. Namun, terdapat 32% masyarakat yang masih menghadapi kendala adaptasi, terutama pada keterampilan bahasa asing dan manajemen usaha. Peran perempuan juga meningkat hingga 54%, menunjukkan bahwa ekowisata berkontribusi pada pemberdayaan gender melalui usaha kerajinan, kuliner, dan homestay. Selain itu, 61% responden merasakan perubahan identitas sosial yang lebih terbuka, meskipun ada risiko terkikisnya tradisi lokal. Analisis regresi memperlihatkan bahwa koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,42, yang berarti 42% perubahan mata pencaharian dipengaruhi langsung oleh pengembangan ekowisata, sementara faktor lain seperti pendidikan, urbanisasi, dan kebijakan desa turut berperan. Hal ini menegaskan bahwa ekowisata merupakan motor penting perubahan ekonomi dan sosial di Lombok, meski tetap memerlukan dukungan kebijakan agar manfaatnya lebih merata dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ekowisata di Lombok, NTB, memberikan pengaruh signifikan terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat lokal. Pergeseran pekerjaan dari sektor tradisional seperti pertanian dan peternakan menuju sektor pariwisata telah meningkatkan pendapatan, memperluas peluang usaha, dan mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi baru. Sebanyak 68% responden merasakan peningkatan penghasilan, sementara peran perempuan juga semakin terlihat melalui keterlibatan dalam kerajinan, kuliner, dan homestay. Hal ini membuktikan bahwa ekowisata berperan sebagai motor transformasi sosial-ekonomi yang

mampu meningkatkan kesejahteraan sekaligus memperkuat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan. Sebagian masyarakat masih menghadapi keterbatasan keterampilan, akses modal, serta risiko terkikisnya nilai budaya akibat komersialisasi tradisi lokal. Dengan koefisien determinasi sebesar 0,42, dapat dilihat bahwa ekowisata bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perubahan mata pencaharian, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan, urbanisasi, dan kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan, pemberdayaan masyarakat, serta regulasi yang berkeadilan sangat dibutuhkan agar pengembangan ekowisata di Lombok dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, R. (2022). Peran perempuan dalam pengembangan ekowisata desa wisata di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 155–168.
- Firdaus, A., & Hidayati, R. (2022). Dampak ekowisata terhadap transformasi ekonomi masyarakat desa wisata di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 4(2), 101–115.
- Kurniawan, D. (2022). Kontribusi ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat lokal: Studi kasus desa wisata berbasis alam. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 5(1), 55–67.
- Kusmayadi, E., & Sugiarto, E. (2010). *Metodologi penelitian bidang kepariwisataan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, N. (2022). Peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis kearifan lokal. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(3), 215–228.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Ramadhan, F. (2022). Diversifikasi pekerjaan masyarakat desa wisata sebagai strategi ketahanan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 7(1), 44–59.
- Soemarwoto, O. (2014). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.